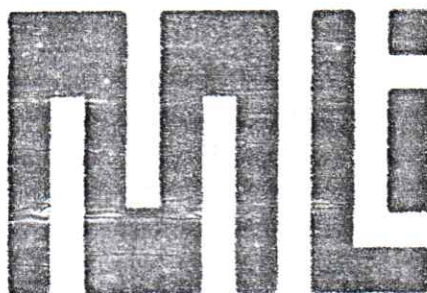


**Buku Panduan
Kongres Linguistik Nasional X
2002**



**Balai Pendidikan Guru
Jl. Tantular, Denpasar
Bali, 17 – 20 Juli 2002**

**Kerjasama
Masyarakat Linguistik Indonesia
Pusat Bahasa, dan
Fakultas Sastra Universitas Udayana**

**JADWAL KEGIATAN KONGRES LINGUISTIK NASIONAL X
MASYARAKAT LINGUISTIK INDONESIA
DENPASAR, 17 s.d. 20 JULI 2002**

Hari Pertama: Rabu, 17 Juli 2002

WAKTU	KEGIATAN	TEMPAT
08.00—12.00	Pendaftaran Ulang Peserta dan Pemakalah	1) Lobby BPG 2) Auditorium UNUD
12.00—12.45	Makan siang	Ruang makan BPG
13.00—14.00	Pembukaan: 1. Laporan Ketua Panitia 2. Sambutan Ketua Pengarah KLN X 3. Sambutan Ketua MLI 3. Sambutan Kepala Pusat Bahasa 4. Sambutan Rektor UNUD sekaligus membuka Kongres Linguistik Nasional X	Auditorium UNUD
14.00—14.15	Kudapan	<i>Lobby Auditorium UNUD</i>
14.15—15.45	SIDANG PLENO 1 TOPIK: <i>“Relative Clauses in Austronesian of Nusantara: Some Typological Consideration: Abbreviated Version.”</i> (MR: hal. 5) PEMAKALAH: Prof. Dr. Bernard Comrie MODERATOR: Prof. Dr. Soenjono Dardjowidjojo	Auditorium UNUD
15.45—16.00	Kudapan	<i>Lobby Auditorium UNUD</i>
16.05—17.35	SIDANG PLENO 2 TOPIK: PEMAKALAH: Dr. Dendy Soegono MODERATOR: Prof. Dr. Anton M. Moeliono	Auditorium UNUD

Hari Kedua: Kamis, 18 Juli 2002

WAKTU	KEGIATAN	TEMPAT
08.00—09.30	<p>SIDANG PLENO 1 TOPIK: “Kealpaan terhadap Penghormatan dan Pemeliharaan Bahasa Daerah sebagai Pengembangan Kebudayaan Nasional” (MR: hal. 9) PEMAKALAH: Prof. Dr. Abdul Wahab. MODERATOR: Prof. Dr. I Wayan Bawa</p>	RS Pleno (A)
09.35—10.00	Kudapan	RS Pleno (A)
10.05—11.35	<p>SIDANG PLENO 2 TOPIK: “Voice Systems in the Austronesian of Nusantara: Typology, Symmetricality and Undergoer Orientation.” (MR: hal. 13) PEMAKALAH: Dr. I Wayan Arka, M.A.; M.S. MODERATOR: Prof. Dr. Bambang Kaswanti Purwo</p>	RS Pleno (A)
11.40—12.40	<p>SIDANG PARALEL 1.</p> <p>Sidang A. TOPIK 1: “Teori Ikonisitas dalam Sintaksis” (MR: hal. 22) PEMAKALAH: Dr. Sutami Hermina</p> <p>TOPIK 2: “Angka, Bilangan, dan Huruf dalam Permainan Bahasa” (MR: hal. 27) PEMAKALAH: Dr. I Dewa Putu Wijana</p> <p>TOPIK 3: “Analisis Semiotika terhadap Mantra-mantra Mitologis Nelayan Desa Siddo, Sulawesi Selatan” (MR: hal. 29) PEMAKALAH: Drs. Kamsinah dan Dr. M. Darwis</p> <p>MODERATOR: Dr. Sri Sumiyati Tarjana</p>	Ruang A

11.40—12.40	<p>Sidang B.</p> <p>TOPIK 1: “Verba Kompleks dalam Bahasa Indonesia: Suatu Analisis Generatif” (MR: hal. 33) PEMAKALAH: Drs. Lutfin Ahmad</p> <p>TOPIK 2: “Urutan Kata dan Pemilihan Tipe Argumen Inti dalam Klausa Bahasa Bali” (MR: hal. 37) PEMAKALAH: I Wayan Pastika, Ph.D.</p> <p>TOPIK 3: “Proses Morfologis pada Pronomina Persona Bahasa Bali” (MR: hal. 41) PEMAKALAH: I Nyoman Kardana, M.Hum.</p> <p>MODERATOR: Nurachman Hanafi, Ph.D.</p>	Ruang B
11.40—12.40	<p>Sidang C.</p> <p>TOPIK 1. “<i>Kato nan Ampek</i> dalam Bahasa Miangkabau, Sebuah Tinjauan Sociolinguistik” (MR: hal. 45) PEMAKALAH: Dra. Aslinda</p> <p>TOPIK 2: “Bahasa Tindak Kriminal: Analisis Transitivitas dan Analisis Penamaan untuk Melihat Posisi Wanita sebagai Korban Tindak Kejahatan” (MR: hal. 49) PEMAKALAH: Djatmika</p> <p>TOPIK 3: “Bahasa Perempuan” (MR: hal. 53) PEMAKALAH: Dwi Anggara A., S.S.; M.Pd.</p> <p>MODERATOR: Prof. Dr. I Made Gosong</p>	Ruang C
11.40—12.40	<p>Sidang D.</p> <p>TOPIK 1: “Sikap Bahasa Generasi Muda Terpelajar: Studi Kasus pada Mahasiswa Etnik Bali di Denpasar” (MR: hal. 55) PEMAKALAH: Drs. I Nyoman Suteja, M.Hum.</p> <p>TOPIK 2: “Pemertahanan Bahasa Warga Transmigran Jawa di Wonomulyo-Polmas” (MR: hal. 58) PEMAKALAH: Dr. Lukman MS</p> <p>TOPIK 3: “Sistem Kata Sapaan Anak-anak dan Remaja Bahasa Minangkabau: Suatu Analisis Sociolinguistik” (MR: hal. 62) PEMAKALAH: Dr. Media Sandra Kasih</p> <p>MODERATOR: Prof. Dr. Chaedar Alwasilah</p>	Ruang D

14.35—15.35	<p>Sidang C. TOPIK 1: “Konstruksi ‘Objek Ganda’ dalam BI” (MR: hal. 162) PEMAKALAH: Dr. Abdul Djunaidi</p> <p>TOPIK 2: “Kategori Fatis dalam Bahasa Minangkabau” (MR: hal. 165) PEMAKALAH: “Agustina, M.Hum.”</p> <p>TOPIK 3: “Kalimat Perbuatan dan Kalimat Keadaan” (MR: hal. 169) PEMAKALAH: Dwijatmoko, B.E.</p> <p>MODERATOR: Frans Asisi Datang, M.Hum.</p>	Ruang C
14.35—15.35	<p>Sidang D. TOPIK 1: “Komputerisasi Aksara Sunda: Salah Satu Cara Pendokumentasian dan Transkripsi Naskah-naskah Sunda Kuno” (MR: hal. 172) PEMAKALAH: Dra. Anne Erlyana</p> <p>TOPIK 2: “Globalisasi, Teknologi Informasi, dan Peran Bahasa Daerah sebagai Pencitraan Budaya Nasional” (MR: hal. 176) PEMAKALAH: Arif Budi Wurianto</p> <p>MODERATOR: Prof. Dr. Edi Subroto</p>	Ruang D
14.35—15.35	<p>Sidang E. TOPIK 1: “Identifikasi Kosa Kata <i>Krama</i> dalam Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur dan Dialek Osing” (MR: hal. 183) PEMAKALAH: Kisyani-Laksono, M.Hum.</p> <p>TOPIK 2: “Konsep Ruang dalam Bahasa Mbojo dan Kaitannya dengan Cara Pandang Masyarakat Penuturnya” (MR: hal. 187) PEMAKALAH: Dr. Mashun</p> <p>TOPIK 3: “Ungkapan dalam Bahasa Jawa sebagai Pendukung Pembentukan Kebudayaan Nasional” (MR: hal. 192) PEMAKALAH: Dr. Pranowo</p> <p>MODERATOR: Yulitin Sungkowati</p>	Ruang E
15.40—16.10	Kudapan	

KATEGORI FATIS DALAM BAHASA MINANGKABAU

Agustina
Universitas Negeri Padang

1. Pengantar

Fatis diperkenalkan pertama sekali oleh Malinowski dalam tulisannya *The Problem of Meaning in Primitive Language* (1923: 315) dengan istilah "Phatic Communion" yaitu suatu jenis ujaran yang mengikat satu kesatuan yang diciptakan dengan pertukaran kata-kata belaka. Dalam komunikasi tersebut kata-kata tidak membawa arti, melainkan memenuhi suatu fungsi sosial. Lebih lanjut Richards, et.al. (1985:214) menjelaskan bahwa komunikasi tersebut tidak bermaksud mencari atau menyampaikan informasi, tetapi memiliki fungsi sosial yakni membentuk kontak sosial dan sekali gus menjaganya. Agaknya inilah yang disebut oleh Levinson (1987:41) bahwa fungsi fatis itu untuk membentuk dan menjaga kontak atau hubungan sosial dalam berkomunikasi dan oleh Leech (1993:223) untuk menjaga sopan santun dengan perilaku berbicara. Itulah sebabnya bentuk-bentuk fatis umumnya muncul dalam ragam lisan di antaranya dalam konteks dialog dan wawancara bersambutan. Karena ragam lisan umumnya ragam nonstandar, maka kategori fatis ini lebih tampak atau lebih tereksresi dalam kalimat-kalimat yang mengandung dialek regional atau unsur-unsur daerah (lihat Kridalaksana, 1985:109 dan 1994:114).

Memberi fungsi dan memaknai kategori fatis tidak bisa dilepaskan dari konteks penggunaannya dalam kalimat. Selain itu, dalam pemakaiannya fatis tidak hanya diungkapkan oleh bentuk-bentuk verbal saja, tetapi juga didukung oleh bentuk-bentuk nonverbal seperti gerakan yang bersifat kinesik atau berkial dan mimik. Dengan demikian fatis tidak mempunyai makna leksikal dan tidak terdapat dalam kategori lain dalam makna yang sama. Sehubungan dengan itu, perlu dibedakan antara fatis dengan interjeksi di antaranya (1) fatis bersifat komunikatif, dalam arti menghidupkan dialog untuk kelancaran komunikasi, sedangkan interjeksi bersifat emotif, mengutamakan pengungkapan perasaan atau emosi pembicara; (2) Fatis muncul dalam bagian kalimat manapun (di awal, tengah, dan akhir) tergantung maksud pembicara dan kalimat yang membentuknya, sedangkan interjeksi bersifat ekstrakalimat dan selalu mendahului ujaran sebagai teriakan atau dapat berdiri sendiri tanpa ujaran-ujaran yang lain.

2. Bentuk dan Makna Fatis

Sejauh pengamatan penulis terhadap data yang dikumpulkan ditemukan 21 fatis yang berbentuk kata, 8 fatis yang berbentuk paduan, dan 7 fatis yang berbentuk gabungan.

A. Kata Fatis

1. Fatis *a*; berdistribusi pada posisi medial dan final dan mempunyai makna menegaskan:

(a) keberadaan tempat dan waktu: (T: Di ma latak sapu, Ni?) J: Di siko *a*! 'Di sini!' (klut jansba)
Inyo sabanta ko *a* baru dari sinan. 'Dia sebentar ini baru dari sana!'

(b) kepastian: (T: Ani! Ambo mancaliak uda kau jo si Ida tadi. 'Ani! Saya melihat abangmu dengan si Ida tadi).
J: Eh, iyo bana ko *a*! 'Eh, benar nih!'

2 Fatis *ah*; dapat mengisi semua posisi dalam kalimat dan mempunyai makna menegaskan:

(a) kesungguhan: Yo banalah *ah*! 'Benar nih!'

(b) kekesalan atau kegeraman: Sia lo nan mambaok tas den tadi *ah*! 'Siapa pula yang tasku tadi!'

(c) penolakan atau bantahan: Jauah-jauah lah ka sinan *ah*! 'Jauh-jauhlah ke sana!'

3. Fatis *alah/lah*; dapat menduduki posisi inisial dan medial dan bermakna menegaskan:

(a) bantahan: *Alah* ndak picayo den do, ota ang se tu mah! 'Saya tidak percaya, itu hanya bualanmu saja!'

(b) kekesalan: Parangai paja tu yo *alah* lai, pasai den dibueknyo 'Kelakuan anak itu benar- menyebalkan saya!'

(c) menghaluskan sindiran: Kalau *lah* nak iyo/junak gigi dari lidah. 'Kalau ada maunya baru bermanis-manis'

4. Fatis *bae*; hanya dapat mengisi posisi medial dan bermakna menyatakan intensitas

Dek anaknyo lah dulu inyo *bae* maluluang. 'Karena anaknya meninggal dia meraung sejadi-jadinya.'

5. Fatis *bana*; hanya menempati posisi medial dan final dan berfungsi menekankan:

(a) ketidakrelaan: Ambiak *banalah* dek ang kasadonyo! 'Ambillah olehmu semuanya!'

- (b) kebenaran suatu fakta: Nan surang lai tu, urang kampuangnyo **bana!** 'Yang itu orang kampungnya.'
6. Fatis **bagai/gai**; dapat mengisi posisi medial dan final dan berfungsi menekankan:
- (a) keheranan/ketidakpercayaan: Uda sato **gai** main jo anak-anak ketek tu? 'Abang main dengan anak-anak itu'
- (b) penetralisiran: (J: Eh, iyo bana ko a! Eh, benar nih!) T: Iyo lo **gai!** 'Iya pula (katanya!)'
- (c) ajakan basa-basi: Singgah **gai** lah dulu di pondok kami ko! 'Mampirilah dulu di pondok kami.'
7. Fatis **ciek**; berdistribusi hanya pada posisi final saja dan bermakna mengukuhkan:
- (a) permintaan (berhenti/turun dari kendaraan umum atau minta tambah makanan di rumah makan): (Di) **siko ciek!** '(Berhenti/turun) di sini!/Kiri! Minggir!' Tambah **ciek!** 'Tambah (nasi)!'
- (b) menghaluskan perintah: Toloang **ciek** ambiakan sapulah! 'Tolong ambilkan sapu!'
8. Fatis **dek**; hanya menempati posisi medial dan bermakna menekankan keingintahuan: Ka **dek** sia pith ko? 'Untuk siapa uang ini?'
9. Fatis **dih/di**; hanya menduduki posisi final dan berfungsi menghaluskan paksaan: Amai, minta mangga ko ciek **dih!** 'Bu, minta mangga ini satu (ya)!'
10. Fatis **do/doh**; berdistribusi pada posisi medial dan final serta berfungsi menegaskan:
- (a) penolakan atau pengingkaran: Ambo indak ka pai jo inyo **doh!** 'Saya tidak akan pergi dengannya.'
- (b) ketidakanggapan/ketidakmampuan: Ondeh, indak takao dek den **do!** 'Aduh, saya tidak sanggup!'
11. Fatis **garan**; hanya terdapat pada posisi medial dan berfungsi untuk menegaskan keingintahuan dan pertanyaan: Udin baa **garan** kini? 'Udin bagaimana sekarang?'
12. Fatis **ha**; dapat menduduki semua posisi dan mengandung makna menekankan:
- (a) kegeraman: Ka den pangaan lah lai anak ko **ha!** 'Akan aku bagaimanakan lagi anak ini!'
- (b) keheranan atau kekagetan: Duo baleh urang anaknyo **ha!** 'Dua belas orang anaknya?'
- (c) meyakinkan pendapat: **Ha** iyo takah anak amak pakai baju ko! 'Sungguh tampan anak ibu memakai baju ini!'
- (d) Menegaskan keingintahuan: Sia lo ko **ha** nan disindiany. 'Siapa lagi ini yang disindirnya.'
- (e) menekankan kerisauan: Antah kamalah anak tu kini ko **ha!** 'Entah kemanalah anak itu sekarang!'
13. Fatis **he**; mengisi posisi inisial dan medial dalam kalimat dan berfungsi menekankan:
- (a) basa-basi: **He** apo lo nan babaok ko! 'Apa pula yang dibawa ini!'
- (b) membenaran kesalahucapan: Nan pendek di balakang, **he** di muko. 'Yang kecil dibelakang, maaf di depan.'
- (c) ketidakpedulian: Lenganh selah **he**, banyak bana nan dipikiaan mah! 'Cuekin sajalah, banyak sekali yang dipikirkan'
- (d) menekankan keheranan: **He** kok inyo lo nan berang! 'Kok dia pula yang marah!'
14. Fatis **ka**; dapat menempati posisi inisial dan medial dan berfungsi menekankan:
- (a) kekesalan: **Ka** lamak di inyo se mangecek, ndak tantu urang ka tasingguang. 'Seenaknya dia bicara, tidak tahu orang...'
- (b) kuantitas suatu perbuatan: Makan **ka** makan se karajonyo dari tadi! 'Makan-makan saja kerjanya!'
15. Fatis **ko**; hanya menempati posisi medial dan final dan berfungsi menegaskan:
- (a) keberadaan waktu: Di den kini **ko**, di ma ka tibo selah lai! 'Bagiku kini, bagaimana baiknyalah!'
- (b) kegemasan atau kemarahan: Co iko bana parangai **ang ko!** 'Kok begini benar kelakuanmu!'
16. Fatis **lai**; hanya menduduki posisi final dan bertugas menyatakan intensitas keadaan atau sifat: Kok parangai nan surang **ko**, ndak tabado-bado **lai!** 'Kelakuan yang seorang ini, keterlaluan!'
17. Fatis **ma/mah**; dapat menempati semua posisi dan mempunyai makna menegaskan:
- (a) pemberian garansi: Lapek ko lamak **mah**, cubolah! 'Lepat ini enak, cobalah!'
- (b) kekesalan: Manambah karajo urang se waang **mah!** 'Menambah kerjaan orang saja kamu!'
- (c) kesungguhan: **Ma** inyo nan manyuruah ambo ka si ko! 'Dialah yang menyuruh saya ke sini!'
- (c) menghaluskan sindiran: Rancak karajo ang **ma**, taruilah! 'Bagus kelakuanmu, teruskan!'
18. Fatis **malah/molah**; dapat mengisi posisi inisial dan medial dan bertugas menekankan:
- (a) pengukuhan: Kini banakan **malah** ka ambo, banakan **malah** ka denai! 'Sekarang jelaskanlah kepada saya, kepadaku'
- (b) sugesti kepada tukang kaba: (Pekabar: menyampaikan klimak cerita) Penonton: Yo **molah!** 'Ya lah!'
- (c) persetujuan: Kalau baitu janyo Datuak, manuruik **molah** denai kini 'Kalau kata Datuk, saya ikuti.'
19. Fatis **nak**; hanya menempati posisi inisial dalam kalimat dan umumnya menekankan ketidakpedulian: **Nak** kayo surang selah urang indak ka mamintak do! 'Biar dia kaya orang takkan meminta.'
20. Fatis **nyoh/nyeh**; dapat menempati posisi medial dan final dan berfungsi menekankan:
- (a) ketidakpercayaan: Sia bana inyo **nyeh!** 'Siapa benar dia!'
- (b) ketidaksetujuan: Kalau dibaok inyo, waden juo nan ka paniang **nyoh!** 'Kalau dia ikut, aku yang pusing.'

(c) keheranan: Itu se *nyoh* nan babaok? 'Hanya itu yang (kamu) bawa?'

21. Fatis *tu/tuh*; hanya dapat mengisi posisi medial dan bertugas menekankan:

(a) larangan: Alah *tu* yo, lah habih saba den! Sudah ya, habis kesabaranku!

(b) ketidakpercayaan: Sia bana inyo *tu*, pandai lo mangecek gadang! 'Siapa benar dia, besar pula omongannya!'

(c) kekesalan: Kambiang tu ang pauikan di samak, *tu* lah mati kini dimakan ula. 'Kambing yang kamu ikatkan di semak, telah mati dimakan ular!'

(d) penunjukan: Inyo *tu* nan indak amuah pai, indak waden do! 'Dia yang tidak mau pergi, bukan saya!'

(e) keingintahuan: Anak sia *tuh* nan samantiak itu bana? 'Anak siapa yang lancang itu?'

(f) kesetujuan: Bana *tu* pandapek amai, jaan disolang juo lai. 'Pendapat ibu benar, jangan kau sanggah lagi.'

B. Paduan Fatis

1. Paduan Fatis *do ah*; terdapat posisi medial dan bermakna menekankan penolakan

Indak itu *do ah*, iko selah! 'Bukan itu, ini sajalah.' Indak picayo inyo jo awak *do ah*! 'Tidak percaya dia kepada kita!'

2. Paduan Fatis *do ha*; terdapat pada posisi medial dan final dan menekankan makna pengingkaran

Baa kolah, sampai kini indak adoh inyo bakaba *do ha*! 'Bagaimana ya, sampai sekarang tidak ada berita.'

3. Paduan Fatis *ko a*; menempati posisi medial dan final serta berberfungsi menekankan:

(a) persyaratan: Nan buliah pai bisuak tu sia nan capek datang *ko a*! 'Yang boleh pergi adalah yang cepat datang.'

(b) ketidaksenangan/ketidaksukaan Manga lo *ko a* inyo di siko! 'Mengapa pula dia di sini!'

4. Paduan Fatis *kolah*; menempati posisi medial dan menegaskan keraguan/keingintahuan:

Indak *kolah* tau amai tu cucunyo ka pulang? 'Tidak tahukah ibu itu cucunya akan pulang?'

5. Paduan Fatis *ko ha* dan *tu ha*; digunakan menekankan makna keraguan dan keingintahuan; *ko ha* untuk proksimal dan *tu ha* untuk semiproksimal. Keduanya dapat saling menggantikan bila konstruksinya tidak menggunakan demonstrativa (*i*)*ko* dan (*i*)*tu* (a), tetapi sebaliknya bila menggunakan demonstrativa (b), paduan itu menduduki posisi medial dan final dalam kalimat.

(a) Manga lo {*ko ha/tu ha*} inyo manangih! Anak sia pulo nan inyo baok {*ko ha/tu ha*}!

(b) Manga pulo *ko ha* inyo di {*siko/*situ*}! Manga pulo *tu ha* inyo di {*situ/*siko*}!

6. Paduan Fatis *ko mah* dan *tu mah*; sama dengan kedua paduan fatis di atas dan dapat mengisi posisi medial dan final serta berfungsi menekankan kemungkinan dan penguhan

(a) Masalah rumah {*ko mah/tu mah*} mungkin nan diberangkannyo.

(b) Tapai *ko* manih lo rasonyo {*ko mah/*tu mah*}! Bana lo {*tu mah/*ko mah*} kecek inyo tu!

7. Paduan Fatis *ko ha* dan *tu ha*; sama juga dengan kedua kelompok di atas karena sama-sama menggunakan demonstrativa *iko* dan (*i*)*tu* dan dapat mengisi posisi medial dan final dalam kalimat serta bermakna menegaskan keingintahuan:

(a) A lo nan ditangihannyo {*tu ha/ko ha*}! Baju sia {*ko ha/tu ha*} nan tasanguik di batang jambu?

(b) A lo nan ditangihannyo {*ko ha/*tu ha*}dek anak *ko*! Baju sia {*tu ha/*koha*} nan tasanguik di batang jambu tu!

8. Paduan Fatis *ciek ko*; hanya dapat menduduki posisi final dan berfungsi meminimalkan atau menghaluskan paksaan (a) dan bandingkan dengan konstruksi bukan fatis (b).

(a) Lai buliah ambo mintak tolong *ciek ko*? 'Bolehkah saya minta tolong?'

(b) Alah untuak ambo selah nan *ciek ko* yo mak! 'Untuk saya sajalah yang satu ini ya bu!'

B. Gabungan Fatis

1. Gabungan Fatis *a ... do*; terdapat dalam kalimat majemuk susunan klausa pola positif + negatif (positif distilahkan sebagai kalimat pernyataan atau kebalikan dari kalimat negasi, sedangkan negatif diistilahkan sebagai kalimat negasi). Gabungan fatis tersebut umumnya bermakna menegaskan maksud.

(a) Nan alah ambo bali iko *a*, indak itu *do*! 'Yang sudah saya beli ini, bukan itu!'

Konstituen pengisi gabungan fatis ini dapat disubstitusikan dengan bentuk lain asal masih tetap dalam pasangan pola positif + negatif, misalnya dengan frasa preposisional.

(b) Kue *ko* ^{diambiak} ^{dari} ^{dari} ^{ka} ^{siko} *a*, ^{indak} ^{ka} ^{situ} ^{do}!
latakan di di di

2. Gabungan Fatis *do ... a*; terdapat dalam kalimat majemuk dan menggunakan susunan klausa pola negatif + positif (kebalikan gabungan fatis *a ... do*) dan juga bermakna menegaskan maksud.

(a) Nan alah ambo bali indak itu *do*, iko *a*! 'Yang sudah saya beli bukan itu, ini!'

(b) Kue *ko* ^{diambiak} ^{dari} ^{dari} ^{ka} ^{situ} {*do/*a*}, ^{ka} ^{siko} {*a/*do*}!
dilatakan di di

(c) Ambo ^{indak} ^{pai} {*do/*a*}, (tapi) ^{tingga} {*a/*do*}!
randah tinggi

3. Gabungan fatis *ha ... lai*; terdapat dalam kalimat majemuk dengan susunan klausa yang

bertentangan, yaitu pola positif + negatif dan menekankan makna menghaluskan paksaan.

(a) Uda selah nan mambaok kopor itu *ha*, jaan inyo lo *lai*! 'Abang sajalah yang membawa kopor itu, jangan dia pula!'

(b) Bisuak selah pai jaan kini lo
Di sinan selah tingga {*ha/lai*}, jaan di siko lo {*lai/ha*}!
Abihan selah kasadonyo jaan tinggaan lo

4. Gabungan Fatis *lai ... ha*; terdapat juga dalam kalimat majemuk dengan susunan klausa negatif + positif dan menekankan makna menghaluskan paksaan. Bedanya dengan gabungan fatis *ha lai* adalah karena fokus informasi terletak pada klausa positif maka O atau K terletak sesudah verba klausa positif, sedangkan pada gabungan fatis *lai ... ha* sebaliknya, yaitu sesudah klausa negatif, karena fokus informasi konstruksi tersebut terdapat pada klausa negatif.

(a) Jaan inyo lo nan mambaok kopor itu *lai*, uda selah *ha*! 'Jangan dia pula yang membawa kopor itu, abang sajalah!'

(b) Jaan kini lo pai bisuak selah
Jaan di siko lo tingga {*lai/ha*}, di sinan selah {*ha/lai*}!
Jaan (di)tinggaan lo abihan selah kasadonyo

5. Gabungan Fatis *bagai ... do/doh*; terdapat juga dalam kalimat negasi dan bermakna menekankan keberadaan suatu fakta.

(a) Indak adoh *bagai* inyo mengatoan nan sarupo itu *do*. 'Tidak ada dia mengatakan yang seperti itu!'

(b) Indak ado uda mamasuakan pitih tu ka bang
Indak amuah {*baga/do*}, Adri naik honda si Ujang {*do/*bagai*}!
Amak indak ado berang ka ujang

6. Gabungan fatis *mah ... doh*

Gabungan fatis *mah ... do* umumnya terdapat dalam kalimat majemuk yang bersifat negasi dengan pola positif + negatif dan berfungsi menegaskan fakta

(a) Iko nan lamo *mah*, indak nan baru *doh*. 'Ini yang lama, bukan yang baru.'

(b) Taruih se indak singgah
Sudahnyo agak lamo {*mah/*doh*}, indak bisa sabanta {*doh/*mah*}!
Ka lamak di inyo se urang indak dapek
apek

7. Gabungan fatis *doh ... mah*; juga terdapat dalam kalimat majemuk yang bersifat negasi dengan pola negatif + positif dan berfungsi menegaskan fakta

(a) Iko indak nan baru *doh*, nan lamo *mah*! 'Ini bukan yang baru, yang lama!'

(b) Indak singgah taruih se
Indak bisa sudahnyo sabanta {*doh/*mah*}, agak lamo {*mah/*doh*}!
Indak dapek urang ka lamak di inyo se

3. Simpulan dan Saran

Analisis kategori fatis dalam bahasa Minangkabau pada kesempatan ini baru berupa kajian awal. Karena itulah, kajian ini baru bersifat deskripsi pada aspek tertentu saja, yaitu fatis dalam bentuk kata dengan beberapa fenomena yang memungkinkan; dalam kajian ini yang baru tampak dari segi paduan fatis dan dari segi penggabungan fatis itu sendiri.

Seperti telah dijelaskan pada bagian pengantar bahwa kategori fatis merupakan aspek bahasa yang menekankan sopan santun berkomunikasi yang bertujuan untuk menjaga dan mempertahankan sosiabilitas komunikasi, maka uraian yang terdapat dalam deskripsi makna fatis dalam bahasa Minangkabau ini umumnya untuk mempertegas atau mengukuhkan maksud, tujuan, penolakan, dan menghaluskan atau meminimalkan paksaan, suruhan, serta larangan.